

PERAN ULAMA TAREKHAT SYATHARIYAH DALAM MENDUKUNG PASANGAN SUHATRI BUR – RAHMANG PADA PEMILUKADA KABUPATEN PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT TAHUN 2020

Ziko Winando

Jurusan Ilmu Politik, Fisip, Universitas Andalas

zikwinando15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peran dukungan politik ulama tarekat Syathariyah terhadap Suhatri Bur-Rahmang pada pemilihan kepala daerah Padang Pariaman Tahun 2020. Terdapat bentuk dukungan yang berkontribusi terhadap kemenangan calon tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep politik aliran oleh Clifford Greezt dan teori patron-klien oleh James C.Scott dan Keith R Legg. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa politik aliran Syathariyah digunakan oleh Suhatri Bur dalam pendekatannya kepada ulama Syathariyah di Padang Pariaman. Bentuk hubungan yang terjadi antara Suhatri Bur dan ulama Syathariyah bisa dikategorikan ke dalam hubungan yang bersifat patron-klien hubungan tersebut berupa *Pertama*, Hubungan pribadi yang terjalin antara Suhatri Bur dan Ulama Syathariyah yang didasari atas ikatan pertalian antara guru dan santri; *Kedua*, Hubungan tersebut berwujud loyalitas atau kesetiaan antara patron-klien; *Ketiga*, Terdapat hubungan yang bersifat timbal balik; *Keempat*, Hubungan diantara mereka memiliki saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan patron dan klien antara tuanku tarekat Syathariyah dengan Suhatri Bur merupakan referensi utama sebagai faktor pendorong dukungan politik ulama tarekat Syathariyah terhadap Suhatri Bur-Rahmang.

Kata Kunci: Peran Politik, Tarekat Syathariyah, Patron Klien

Abstract

This study discusses the role of the political support of the Syathariyah ulema towards Suhatri Bur-Rahmang in the 2020 Padang Pariaman regional head election. There are forms of support that contribute to the candidate's victory. This study uses the concept of political flow by Clifford Greezt and patron-client theory by James C. Scott and Keith R Legg. The research approach used in this study is a qualitative approach with a case study method. The results of this study indicate that the politics of the Syathariyah school used by Suhatri Bur in his approach to the Syathariyah scholars in Padang Pariaman. The form of the relationship that occurs between Suhatri Bur and the Syathariyah scholars can be categorized into a patron-client relationship. established between Suhatri Bur and Ulama Syathariyah based on the relationship between teachers and students; Second, the relationship is in the form of loyalty or loyalty between patron-clients; Third, there is a reciprocal relationship; Fourth, their relationship among have interdependence between one another. From the findings of this study, the patron-client relationship between Tuanku Syathariyah and Suhatri Bur is the main reference as a factor driving the political support of Syathariyah scholars to Suhatri Bur-Rahmang.

Keywords: Political Role, Syathariyah Order, Client Patron

1. PENDAHULUAN

Karakter religius masyarakat Indonesia memiliki konsekuensi penting secara politis. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, agama juga bagian dari sosialisasi dan mendorong partisipasi sosial politik. Kegiatan sosial di Indonesia sering bertepatan dengan kegiatan sosial keagamaan yang dimotivasi oleh keyakinan agama. Dalam interaksi kegiatan agama tersebut, masyarakat bukan saja mendengarkan nasihat keagamaan, tetapi juga belajar dan memperoleh informasi tentang politik. Mereka juga terinspirasi dan termotivasi untuk memperoleh informasi tentang urusan-urusan publik, salah satunya pemilu.

Isu agama menjadi salah satu instrumen strategis dalam kontestasi pemilu di Indonesia, khususnya dalam pemilihan kepala daerah (pilkada). Keterkaitan agama dan politik menjadi problematik manakala berkaitan dengan partikularitas politik lokal, misalnya munculnya isu identitas, seperti sentimen agama, etnisitas, putra daerah dan mayoritas-minoritas. Dalam tradisi komunitas agama dan kesukarelaan sipil tersebut, masyarakat juga tertarik mengikuti isu-isu politik, lebih banyak membahas politik, tertarik pada partai atau figur politik. Dalam konteks tersebut, warga akhirnya terdorong berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik, termasuk pemilu dan partai politik. Lebih jauh, hal tersebut kemudian membentuk cara pandang, berpikir dan bertindak secara sosial dan politik, yang menjadikan agama sebagai salah satu cara menilai agama politik secara ideal. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut juga mengarahkan pada keberpihakan politik.

Hal tersebut dapat diamati pada keterlibatan masyarakat dalam organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Tarbiyah, Tarekat, dan sebagainya. Baik dalam komunitas maupun dalam kelompok yang lebih terlembaga tersebut, masyarakat lebih memungkinkan dan siap untuk dimobilisasi berdasarkan ikatan dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, tidak mengherankan jika agama terus memainkan peran penting dalam politik di Indonesia. *Tuanku* merupakan gelar bagi individu yang memiliki kelebihan tertentu dalam Islam. Tarekhat sebagai salah satu bahagian dari islam memosisikan *tuanku* sebagai orang yang memiliki kesempurnaan, serta orang yang dipatuhi. Kepatuhan ini disebabkan oleh faktor pengetahuan agama Tuanku yang luas. Keberadaan Tuanku sebagai pemimpin jemaah memiliki peranan penting, sehingga tak jarang jemaah sangat mematuhi aturan maupun perkataan Tuanku

Peran dan fungsi Tuanku sering dikaitkan dengan tugas serta nilai spritual yang mengiringi kehidupan spiritualnya. Zamakhsyari Dhfier menguraikan beberapa fungsi kiai, diantaranya sebagai '*alim, wara*', dan *zuhud*.. Fungsi Tuanku kemudian menunjukkan peran spesifik yang tercermin dari kehidupan Tuanku. Dimana peran Tuanku memiliki nilai-nilai spiritual berupa tiga peran pokok yang mencakup beberapa hal.

Pertama, Guru ngaji. Tugas kiai sebagai guru *ngaji* diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khatib sholat hari raya (ied). Kedua, Tuanku berperan sebagai tabib/pemimpin, tugas Tuanku sebagai tabib ini diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut: mengobati pasien dengan doa (ruqiyah), mengobati menggunakan alat non medis. Peran yang ketiga adalah sebagai Rais/Imam, Tuanku misalnya; imam shalat rawatib dan shalat sunat lainnya, Imam tahlilan, dan Imam prosesi perawatan kematian dan penyampai maksud/hajatan. Terakhir, Tuanku juga berperan sebagai pegawai pemerintah/jabatan formal. Perubahan sosial yang terjadi pada dinamika kehidupan sosial islam, tidak hanya menggeser sendi-sendi kehidupan islam, namun juga bergesernya peran dan fungsi Tuanku dalam sistem sosial tarekat. Abdul Munir Mulkan dalam penelitiannya mengungkap adanya perubahan peran Tuanku.¹perubahan ini mengungkapkan bahwa Tuanku tidak murni mengurus agama saja, namun juga mengambil peran di ranah politik. Salah satu peran baru yang dimainkan oleh Tuanku adalah “pengumpul suara” atau *vote getter* untuk memenangkan calon atau partai tertentu.

Fenomena *Tuanku* yang berperan sebagai pendulang suara yang biasa disebut *voter geter* ini, dapat mempengaruhi pilihan politik pemilih. Tidak hanya itu saja, pada beberapa kasus *tuanku* juga menjanjikan ribuan suara kepada partai politik atau kandidat tertentu. Fenomena Tuanku yang terlihat aktif dalam politik praktis ini, juga dilakukan oleh beberapa Tuanku di Tarekhat Syathariyah seperti Tuanku H.Suherli Zubir dan Tuanku H. Sutan Maetek. Hal ini terlihat dari keterlibatan Tuanku dalam pemilukada Kabupaten Padang Pariaman, seperti dukungan Tuanku Suherli Zubir terhadap pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Padang Pariaman tahun 2020, yaitu pasangan Suharti bur-Rahmang.

Pada kasus dukungan ulama syatariyah kepada Suharti Bur dalam Pemilihan Kepala Daerah tahun 2020, diantaranya terlihat baliho di lingkungan pondok pesantren syatariyah dan juga sisi keakraban Suharti Bur dengan elit Tarekhat Syathariyah ini. Praktek dukungan politik yang seperti demikian terjadi pada saat pemilu 2004 dan juga Pemilu Legislatif 2009, dan juga pemilukada 2015. Fenomena ini juga dibenarkan oleh pernyataan Suhaili Tuanku Mudo yang mengatakan bahwa akan menghimbau para jamaah untuk mendukung Suharti Bur-Rahmang dalam pemilukada Padang Pariaman 2020, berikut kutipan wawancaranya:

“Buya (Suhaili Zubir Tuanku Kuniang) mendukung Suhatri Bur-Rahmang pada pemilukada Padang Pariaman 2020 saat Suhatri Bur mencalonkan diri sebagai calon Bupati Kabupaten Padang Pariaman, Bapak Suhatri Bur mempunyai kedekatan dengan kami, Dissamping pernah menjadi santri disini beliau juga seorang alumni yang berpegaruh di lingkaran Tarekhat Syathariyah dan dekat

¹ Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri I (Kebudayaan dalam Dakwah Islam)*, Yogyakarta: Press, 1994, hal 16

*dengan ulama, Alhamdulillah semoga beliau menjadi pemimpin amanah di Padang Pariaman ..*²

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan konsep politik aliran oleh Clifford Greezt dan teori Patron-Klien oleh James C.Scott dan Keith R Legg. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuanku dan Perannya Dalam Mendukung Pasangan Suhatri Bur-Rahmang

Alim Ulama Syathariyah berperan besar dalam kemenangan Suhatri Bur-Rahmang pada Pemilu lalu. Berdasarkan konsep peran politik ulama Tarekhat yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya bahwa terdapat dua bentuk peran ulama Tarekhat dalam bidang politik yang ditemukan Sadri dan Nanda dalam penelitiannya. Bentuk pertama adalah peran politik langsung ulama tarekat, bentuk ini mengindikasikan ulama Tarekhat berperan secara aktif dan formal di dalam organisasi politik, misalnya partai politik serta menjadi calon dalam pemilihan politik. Seperti Tuanku Maetek Sutan Syahrir yang menjadi dewan penasihat Nahdatul Ulama (NU) Kabupaten Padang Pariaman.

Bentuk kedua adalah peran tidak langsung ulama Tarekhat di bidang politik. Peran ini mengindikasikan bahwa ulama Tarekhat terlibat secara pasif di bidang politik. Hal ini terlihat kongkrit pada dukungan ulama Tarekhat terhadap partai tertentu namun ulama Tarekhat tidak tergabung dalam kepengurusan partai atau tim sukses calon tertentu. Berdasarkan konsep peran dan partisipasi ulama tarekat, maka peran Tuanku Tuanku Syatahriyah dapat dikategorikan pada peran politik tidak langsung ulama tarekat.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tuanku Syatahriyah Suhaili Zubir di kediaman beliau Nagari Pakandangan, Kecamatan Enam Lingkung juga mengungkapkan peran tuanku untuk mendukung Suhatri Bur cukup masif dilakukan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Suhaili Tuanku Zubir :

“...Sesuai amanah almarhum Buya H. Zubir Tuanku Kuniang untuk menjadikan Suhatri bur bukan jadi wakil saja, tapi beliau berpesan agar menjadi Bupati Padang Pariaman, mayoritas ulama syatahriyah mendukung pasangan ini suhatri bur

² Wawancara dengan H.Tuanku Sutan Maetek Ketek di Pondok Pesantren Darul Ikhlas I Sarng Gagak, Nagari Pakandangan, Pada Jumat 27 November, Pukul 14:22 WIB

*rahmang, dengan banyaknya dukungan ulama sosialisasi kemenangan aciak tersebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman. Seperti contoh jamaah bertanya tentang pendapat ulama dalam menghadapi pesta demokrasi ini, kemana arah pilihan guru guru, dan ulama tersebut mengarahkan dan sepakat untuk memilih suhatri bur, untuk urusan duniawi dan ukharawi jamaah cenderung patuh oleh ajakan guru mereka”.*³

Dengan mempunyai pengikut terbesar di Padang Pariaman, Tarekat Syathariyah menjelma sebagai pendulang suara pada pemilihan umum dan di minati oleh politisi dalam memenangkan pemilu, Tuanku menjadi sasaran yang dicari dalam mensosialisasikan suatu calon kandidat kepada jamaahnya, bentuk dukungan politik tuanku tarekat Syathariyah terhadap kandidat dalam pemilu adalah dengan memobilisasi dan mengarahkan jamaah dan santri yang menjadi murid dan jaringannya. Dalam berbagai ceramah Tuanku tarekat Syathariyah sering mengajak jamaah untuk mendukung dan memilih kandidat tertentu, Para tuanku dan alumni pondok pesantrennya juga diberdayakan untuk mengajak keluarga dan masyarakat untuk memilih kandidat. Peran Tuanku tarekat Syathariyah dalam memberikan dukungan politik ini adalah sebagai perantara yang menghubungkan jamaah tarekat Syathariyah dengan kandidat.

Dalam beberapa kasus peneliti temukan di lapangan terdapat tuanku dan Suhatri Bur yang mencalonkan diri sebagai Bupati, dihadirkan dalam “silaturrahi” dan mensosialisasikan diri kepada para jamaah wirid. Tuanku yang menjadi penceramah tetap pada wirid mingguan tersebut akan “menitipkan pesan” dan mengarahkan jamaah agar memilih Suhatri Bur.

Informan lainnya Tuanku Syahril Sutan Maetek juga menambahkan bahwa salah satu cara mendukung dan memobilisasi jamaah untuk memilih Suhatri Bur adalah dengan memberikan alat peraga kampanye ketika tuanku memberikan tausiyah maupun wirid mingguan di mesjid mesjid yang bernaungan Syathariyah di Kabupaten Padang Pariaman, baik itu stiker gambar Suhatri Bur, spanduk atau baliho yang dipasang di dekat lingkungan mesjid mesjid dan pemberian segala macam pernak pernik ibadah lainnya. Berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan Tuanku H. Sutan Maetek dengan adanya penggunaan kampanye melalui dakwah dan pemberian atribut kampanye:

“..Atas memberikan suara ke masyarakat tentu kami dulu dari guru guru dan tuanku tuanku diberitahukan ke masyarakat seandainya suhatri bur menang, apa saja permintaan kita, seperti perbaikan sarana dan prasarana di pesantren, jalan jalan, akses air bersih, pembangunan mck dan juga meningkatkan tunjangan

³ Wawancara dengan H. Suhaili Tuanku Mudo selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ikhlas, Sarang Gagak, Nagari Pakandangan, Kecamatan Enam Lingsung, Bertempat di Pondok Pesantren Darul Ikhlas pada tanggal 13 April 2021.

kepada guru guru tpa dan tpsa, memang atash nama alumni ada beberapa tuanku berkumpul dibawa oleh suhatri bur ke pesantren pesantren, surau surau, contohnya kami memberikan kajian di kampung kampung bahwa ini yang kami dukung biasanya dilakukan dalam wirid mingguan kami bawa lah spanduk, baliho dan kartu kampanye yang dibagikan kepada jemaah jemaah itu biasanya dukungan dari kami.”

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh Rudi Anton selaku Sekretaris Umum Tim Pemenangan Suhatri Bur-Rahmang menyatakan mobilisasi Tuanku Syathariyah mengarahkan jemaah untuk memilih Suhatri Bur-Rahmang sebagai calon Bupati Padang Pariaman tahun 2020.

Berikut wawancara peneliti dengan Rudi Anton :

“...Secara umum orang syathari itu dekat dengan pribadi Suhatri Bur, adanya pergerakan politik untuk menghimpun suara dilakukan untuk memenangkan Suhatri Bur-Rahmang, karena mereka memang mengakomodasi aliran syathari, karena memang ingin Suhatri Bur menjadi Bupati di Padang Pariaman dan aliran syathari menginginkan kepemimpinan di Padang Pariaman itu adalah Suhatri Bur-Rahmang. Dan tuanku tuanku labay labay yang beraliran syathari secara serentak melakukan itu, mengajak masyarakat yang di daerah masing masing untuk memilih Suhatri Bur-Rahmang”⁴

Faktor Penyebab Dukungan Tuanku Syathariyah

Adanya dukungan yang diberikan oleh Tuanku tarekat Syathariyah pada Pemilukada Padang Pariaman Tahun 2020 disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor dukungan tersebut sebagai berikut:

1. Politik Aliran

Dalam perkembangannya, konsepsi politik aliran dibawa ke arena politik menjadi politik identitas, yaitu tindakan politisi untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok disini Suhatri Bur karena kesamaan identitas atau karakteristik, baik berbasis pada ras, identitas maupun gender, atau keagamaan. Dalam penelitian ini memang ditemukan bahwa kandidat Suhatri Bur adalah anggota tarekat Syathariyah, sebagai politisi di Kabupaten Padang Pariaman tentunya ada usaha usaha yang dilakukan untuk mempolitisasi para tuanku Syathariyah dan Jamaah serta jaringannya untuk kepentingan politik dia menjadi kepala daerah Kabupaten Padang Pariaman. Menanggapi hal

⁴ Wawancara dilakukan dengan Rudi Anton selaku Sekretaris Umum Tim Pemenangan Suhatri Bur-Rahmang di Kedai Kopi Nagari Tandikek, Kecamatan Patamuan, Padang Pariaaman pada tanggal 13 Juni 2021.

ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak Rudi Anton selaku Sekretaris Tim Pemenangan Suhatri Bur Rahmang, Berikut kutipan wawancaranya:

“...Secara prinsip pasti karena kedekatan Suhatri Bur dengan Ulama mereka secara serempak menyatakan sikap memberikan suara kepada bapak Suhatri Bur dan yang namanya politik dan itu pilkada hal yang biasa, dan tuanku adalah tokoh masyarakat atau publik figur itu pasti kita dekati, dengan pendekatan itu tujuannya itu kita bisa mendapatkan prospek suara yang lebih besar”⁵

2. Hubungan Patron-Klien Tuamku Syathariyah dengan Suhatri Bur-Rahmang

Sebagai sebuah sekte, aliran syathariyah memiliki banyak pengikut yang tersebar di Padang Pariaman sampai daerah lainnya di Sumatera Barat. Bahkan, di daerah terpencil seperti Lunang Pesisir Selatan, sekte itu sampai sekarang masih berkembang dengan subur, Hal yang menarik adalah jika sekte itu oleh politisi dijadikan sebagai lumbung suara sehingga sekte yang lebih bersifat ukhrawi, sufistik itu kemudian tergoda juga dalam dunia politik praktis. Walaupun demikian, kelompok yang berorientasi akhirat itu juga bisa ditarik oleh kekuatan politik untuk terlibat dalam persoalan duniawi, sehingga mereka secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam persoalan politik itu. Pengikut Syekh Burhanuddin ini seingkali ditarik maupun tarik menarik dengan kekuatan politik yang terdapat di Padang Pariaman, seperti dalam pemilu legislatif, eksekutif dalam pemilu-pemilu yang pernah terjadi di Padang Pariaman.

Dalam percaturan di dunia, aliran itu memiliki sebuah kekuatan yang diperhitungkan. Kekuatan mereka terletak pada jumlah pengikut yang banyak dan hubungan *patron client*. Dalam melihat pola hubungan itu, setidaknya terdapat lima pola yaitu berdasarkan genetika, kharisma, ekonomi, intelektual dan agama. Genetika artinya berdasarkan turunan. Seorang anak raja akan menjadi raja karena darah biru yang mengalir dalam tubuhnya. Seorang pemimpin tradisional memiliki kharisma yang kuat di mata pengikutnya lalu terjalinlah hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

Hubungan *patron client* yang bersifat ekonomi biasanya adalah antara majikan dan anak buah, yang lebih bersifat hubungan ekonomi. Hubungan *patron client* yang bersifat intelektual adalah ia menjadi pemimpin karena kemampuan intelektual yang dimilikinya, sedangkan hubungan *patron client* yang berdasarkan agama disebabkan keluasan pengetahuan, sikap keberagaman dimata pengikutnya sehingga ia dapat dianggap orang suci. Dalam konteks ini, aliran Syathariyah dapat dijadikan oleh politikus sebagai gudang suaranya. Dengan jalan mendekati pemimpin aliran itu sehingga dengan mudah saja para pengikutnya masuk partai atau calon pemimpin yang diapungkan. Sebagai bentuk hubungan *patron client*, agama menjadi alat yang tepat terbangun dengan baik dalam aliran itu.

⁵ Wawancara dengan Rudi Anton selaku Sekretaris Tim Pemenangan Suhatri Bur-Rahmang di Nagari Tandikek, Pada tanggal 12 Juni 2021.

Di samping faktor politik aliran yang kental pada pemilukada padang pariaman lalu. Hal lain dapat ditelusuri salah satunya penyebab kemenangan Suhatri Bur karena didukung oleh kalangan tokoh-tokoh agama dan pesantren yang menganut ajaran Syatahriyah ini, Dimana dalam tradisi politik masyarakat ini kuat memakai tradisi patron-klien dalam gerakan politik, sebagai *client* disini tuanku tentu akan memberikan loyalitas berupa dukungan, pilihan dan kesetiaan. *client* tuanku ini dimaknai sebagai kelompok massa akar rumput yang berada pada level terdekat dengan Suhatri Bur, akan tetapi tuanku juga bukan tanpa alasan memberikan loyalitasnya dengan berbagai upaya untuk mendukung Suhatri Bur-Rahmang, bagaimanapun mereka setidaknya mendapatkan "sesuatu" yang menguntungkan mereka sebagai massa akar rumput, mereka yang menjadi *client* tuanku, bagi *patronenya* Suhatri Bur juga punya kepentingan atas upaya mereka dalam memperjuangkan dan mendukung Suhatri Bur-Rahmang pada Pemilukda 2020 lalu.

Bentuk hubungan kekuasaan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang menjadi kekuatan moral tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Hak dan kewajiban di fungsikan dalam hubungan keterikatan sejauh memberikan jaminan kebutuhan, perlindungan, dan keamanan dasar bagi klien. Usaha-Usaha yang dilakukan untuk merumuskan kekuasaan dalam mempertahankan kedudukan maupun keuntungan, berupa bantuan yang diberikan oleh patron diantaranya: sejumlah bantuan sosial seperti uang saku dan uang untuk pembangunan sarana dan prasarana di lingkungan Tarekhat Syathariyah dan sejumlah pesantren yang berhubungan dengan Tarekhat ini, dan bantuan lainnya. Bentuk kekuasaan ini berlaku semestinya karena pada dasarnya hubungan sosial adalah hubungan antar kelas atau status dimana masing masing membawa peranya.

Bupati Padang Pariaman terpilih Suhatri Bur yang peneliti temui di kantor Bupati Padang Pariaman di Kecamatan Parit Malintang, mengatakan bahwa dukungan tuanku tuanku Syathariyah kepada ia sudah dimulai sejak pemilihan kepala daerah 2015 yang lalu. Berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan Suhatri Bur ;

*"...Hubungan emosional bapak memang dekat dengan guru guru jujur bapak pernah ngaji pernah jadi santri atau pakiah di surau, tentu hubungan hubungan antara adiak berkakak itu terus, sepanjang adiknya maju tentu kakaknya support jadi bersama sama, jadi alhamdulillah peran guru dalam mengajak jamaah syatahriyah dan jamaah dia di masing masing surau itu sangat besar sekali dalam rangka pemenangan suhatri bur rahmang, selain lapisan masyarakat tokoh tokoh kita, tim tim kita bantu, jadi karena bersatu padu antara ulama, ninik mamak, ninik mamak itu sangat tinggi perannya, walaupun itu tidak semua terangkul tapi kalau yang namanya ulama dari syatahriyah ini full untuk bantu kita dia."*⁶

⁶ Wawancara dengan Suhatri Bur selaku Bupati Kabupaten Padang Pariaman, di Kantor Bupati Padang Pariaman, Kecamatan Parit Malintang, pada tanggal 19 April 2021

Bentuk Hubungan Patron-Klien Tuanku Syathariyah dengan Suhatri Bur

a. Hubungan Pribadi

Hubungan pribadi (*personalized relationships*), biasanya disebut dengan istilah hubungan tatap muka (*face to face relationships*), dianggap sebagai syarat yang utama bagi terjadinya tautan tuan-hamba (patron-klien). Hubungan personal (pribadi) adalah hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara Suhatri bur dengan ulama ulama syattariyah, sehingga menyebabkan hubungan yang terjadi tidak semata mata bermotifkan keuntungan semata, melainkan juga tercipta hubungan yang mengandung perasaan yang biasanya terlihat di dalam hubungan hubungan pribadi, tentu disamping suhatri bur sebagai Bupati yang didukung penuh aliran ini, karena dianggap sebagai panutan pemimpin yang sesuai dengan prinsip mereka, mempunyai modal yang besar seperti sebagai santri aliran ini dan juga adanya ikatan mendalam yang terjalin antara guru guru beliau sewaktu menuntut ilmu disana, atas dasar itulah para tuanku tuanku memberikan suara penuh pada pemilukada Padang Pariaman yang lalu. Menanggapi hubungan pribadi ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu ulama syattariyah di Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung, bapak H. Suhaili Tuanku Mudo mengatakan :

“...Yang patamo adalah nyo tamasuak alumni kami, dan masuak ka dalam kelompok kami di Syathariyah, artinyo amaliah amaliah kami yang alah disampaikan oleh guru kami, sebab beliau dulu baraja disiko dan santri disiko dulu, suhatri bur memang pernah mangaji jo almarhum buya (Zubir Tuanku Kuniang), sebagai santri, pendidikan agamanyo jo kitab nyo disiko, salamo ampek tahun dimulai kalaih satu SMP sampai kalaih satu SMA, jadi otomatis beliau khidmat kapado almarhum buya kami Tarekhat sytahriyah, sebagai murid beliau mengikuti apo yang telah diberikan oleh guru jadi hubungan secara mental (bathiniyah) itu ado antaro buya dan suhatri bur yaitu tarekat.”⁷

Terjemahan:

“...Yang pertama adalah beliau termasuk alumni kami, dan masuk ke dalam kelompok kami Tarekhat syatahriyah, artinya amaliah amaliah kami yang sudah disampaikan oleh guru kami, sebab beliau dulu belajar disini dan santri disini dulu, Suhatri bur memang pernah menuntut ilmu dengan almarhum buya Zubir Tuanku Kuniang, sebagai santri, pendidikan agamanya dan kitab nya disini, selama empat tahun dimulai kelas satu SMP sampai kelas satu SMA, jadi otomatis beliau mengabdikan khidmat kepada almarhum buya kami di Tarekhat syatahriyah, sebagai murid beliau

⁷ Wawancara dengan H.Suhaili Tuanku Mudo selaku Pimpinan Pondok

Pesantren Darul Ikhlas, Korong Sarang Gagak, Nagari Pakandangan, Kecamatan Enam Lingsung, Bertempat di Pondok Pesantren Darul Ikhlas pada tanggal 13 April 2021.

mengikuti apa yang telah diberikan oleh guru, jadi hubungan secara mental (bathiniyah) itu ada antara tuanku dan suhatri bur yaitu tarekat.

b. Hubungan Loyalitas

Loyalitas adalah kesetiaan ataupun kepatuhan, hubungan loyalitas yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah suatu tindakan dari tokoh-tokoh ulama aliran syathariyah untuk membalas jasa apa yang telah diterima oleh aliran ini, Suhatri Bur selalu menjamin pemenuhan kebutuhan mereka, berupa jaminan kesehatan, pendidikan dan akses urusan yang lebih mudah di pemerintahan, dan bantuan finansial lainnya seperti kenaikan gaji para guru tpa/tpq, perbaikan penerangan di surau surau dan akses jalan ke pondok dan masjid dibangun dan bantuan materi (uang) pribadi dan lapangan pekerjaan lainnya.

Sebaliknya loyalitas yang diberikan oleh jamaah dan penganut aliran ini dapat ditunjukkan melalui kesetiaan, pelayanan, dan dukungan politik (suara) terhadap Suhatri bur-Rahmang pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) tahun 2020. Tokoh masyarakat tuanku dan aliran itu sendiri memberikan dukungan hak pilihnya, misalnya melalui pengajian, tausiyah dan ceramah agama sebagai media kampanye dengan memenangkan Suhatri bur menjadi Bupati Kabupaten Padang Pariaman. Menanggapi hubungan loyalitas ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Ulama Syathariyah di Nagari Sikabu Kecamatan Lubuk Alung, Tuanku H. Isman Kuniang mengatakan :

“...Setiap tuanku kami biasanya melakukan kegiatan atau pertemuan dengan bapak Suhatri Bur, beliau memang ramah dan selalu memberikan bantuan, baik itu untuk pembangunan masjid, pesantren dan pemberian berbagai bantuan lainnya, Sehingga atas dasar itu juga kami siap mendukung dan mengusung beliau untuk menjadi calon Bupati. Dukungan inilah salah satu bentuk loyalitas yang kami berikan kepada Bapak Suhatri Bur.”⁸

Dari informasi yang diberikan informan di atas, dapat diketahui hubungan Patron dan Klien yang menghasilkan kesetiaan dan kepatuhan dari kedua tokoh ini, artinya untuk membalas jasa atas apa yang diterima oleh tuanku ini, Suhatri Bur datang untuk menjamin segala kebutuhan mereka.

c. Hubungan Resiprositas

Hubungan resiprositas (asas timbal balik) adalah hubungan balas budi yang mengandung prinsip bahwa suatu jasa atau non jasa yang diterima menciptakan suatu kewajiban timbal balik bagi si penerima untuk membalas suatu jasa atau non jasa dengan nilai setidak-tidaknya sebanding dengan kemudian hari. Ini berarti bahwa kewajiban untuk

⁸ Wawancara dengan H. Tuanku Isman Kuniang, Selaku Guru TPA dan Ulama Syathariyah di Nagari Sikabu, Kecamatan Lubuk Alung, pada tanggal 14 April 2021.

membalas budi merupakan suatu prinsip moral yang paling utama yang berfokus bagi hubungan Suhatri bur dengan tokoh ulama syatariyah. Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa orang yang membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikan. Sehingga apabila pihak satu diberi hadiah / jasa walaupun tidak mengharapakan akan timbul semacam tekanan perasaan yang membalasnya.

Dimana dalam hal ini ulama syatariyah dan jamaah mendapatkan bantuan dari Suhatri Bur, baik dalam memberikan perlindungan keamanan, memberikan bantuan sukarela serta lapangan kerja di pemerintahan daerah Padang Pariaman. Menanggapi hubungan timbal balik ini peneliti melakukan wawancara dengan Bupati Padang Pariaman terpilih Bapak Suhatri Bur di Kantor Bupati Padang Pariaman Kecamatan Parit Malintang mengatakan:

“...Kalau masalah dalam memberikan bantuan, saya tidak pernah memberikan bantuan untuk kepada satu tuanku atau pribadinya, tapi saya memberi untuk kemaslahatan umat seperti sumbangan pembangunan mesjid saya kasih, pembangunan fasilitas di pesantren itu kami bantu, pengadaan kegiatan keagamaan itu saya kasih semampu saya.”⁹

Dari pernyataan informan, terlihat bagaimana patron Suhatri Bur memberikan sejumlah kebutuhan para client nya dengan beberapa sumbangan untuk pembangunan masjid, perbaikan jalan ke pesantren dan berbagai fasilitas lainnya yang dikucurkan ke kantong-kantong tarekat Syathariyah, hal ini menunjukkan bahwa hubungan timbal balik antara patron dan klien sama-sama menjadi suatu yang lumrah antara ulama dan penguasa politik menjelang pemilihan.

d. Hubungan Saling Ketergantungan

Dua hubungan sosial yang berbeda dimana salah satu pihak mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang lebih tinggi, menjalin hubungan kerja sama pihak yang mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang rendah. Maka kepentingan tersebut akan menimbulkan saling ketergantungan bagi pihak yang memiliki status sosial, ekonomi yang lebih rendah. Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa ulama dan jamaah syatariyah sangat bergantung dengan Suhatri bur, Hal ini dikarenakan tokoh tuanku dan jamaah memerlukan dana untuk kegiatan keagamaan, sosial dan pendidikan santri santri mereka dengan beberapa program beasiswa, maka tuanku senantiasa meminta bantuan kepada Suhatri Bur untuk beberapa program dan kegiatan yang mereka rencanakan. Pandangan lain menerangkan bahwa indikasi ketergantungan dapat dilihat dari segi prinsip *amaliah* aliran ini, tuanku mengharapakan apabila Suhatri bur terpilih menjadi Bupati memprioritaskan kepentingan *umat* dan aliran ini, serta mengintensifkan pembangunan masjid dan tempat belajar para santri. Menanggapi

⁹ Wawancara dengan Suhatri Bur selaku Bupati Kabupaten Padang Pariaman, di Kantor Bupati Padang Pariaman, Kecamatan Parit Malintang, pada tanggal 19 April 2021.

hubungan saling ketergantungan ini peneliti melakukan wawancara dengan Tuanku H. Ali Amran selaku Qadhi Aliran Syathariyah di Ulakan Tapakis mengatakan:

“...Apa yang diberikan dan dijanjikan oleh bapak Suhatri Bur sejak mau mencalonkan dirinya maju menjadi Bupati Padang Pariaman. Beliau memberikan harapan kepada kami (tuanku) mengenai perbaikan jalan jalan ke pesantren pesantren kami dan peningkatan upah guru ngaji disini,kami mengharapkan hal itu, Karena sama sama ziko lihat tadi kesini, jalan daerah sini sangat buruk dan kami berharap juga kepada bagian ke dalam keluarga kami di syatahri agar bapak suhatri bur dapat menjalankan amanah yang diberikan oleh guru guru ini.”¹⁰

4. KESIMPULAN

Pertama, bentuk patronase politik terpilihnya Suhatri Bur pada Pemilukada Kabupaten Padang Pariaman tahun 2020 lalu, hadir dalam berbagai bentuk hubungan seperti hubungan timbal balik (resiprositas) tadi, dimana tuanku Syatahriyah memiliki pengaruh *influence* kepada jamaah dan santri di masjid dan pondok pesantren naungan aliran, dalam mobilisasi suara yang diperlukan perannya bagi Suhatri Bur (*patrone*), sehingga patron merasa terbantu atas bantuan seorang *client* (tuanku), kemudian Suhatri Bur (*patrone*) membalas kebaikan klien dalam berbagai bentuk bantuan langsung, seperti sumbangan untuk pembangunan sarana dan prasarana di pesantren Syatahriyah, menghadiri beberapa acara keagamaan aliran Syatahriyah dan berbagai bantuan lainnya.

Kedua, hubungan kekerabatan pertalian (*personal*) “guru dengan murid dalam Tarekhat Syathariyah.” Pertalian hubungan “guru dan murid” yang dimaksudkan disini adalah: apabila kandidat memiliki hubungan pertalian darah / keturunan dari seorang Syekh (Tuanku senior dan guru besar dalam Tarekhat Syathariyah), yang merupakan guru langsung dari seorang Tuanku yang memberikan dukungan politik, disini Suhatri Bur sebagai murid dari almarhum tuanku Zubir Kuniang. Dengan demikian, sebagai murid Suhatri Bur (*patrone*) , dan seorang Tuanku Tarekhat Syathariyah (klien) merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan peran dukungan politik kepada seseorang yang memiliki pertalian darah dan kekerabatan dengan gurunya tersebut.

Ketiga, pengaruh hubungan patronase terhadap dukungan tuanku, jamaah dan penganut aliran terpilihnya Suhatri Bur pada pemilihan kepala daerah Padang Pariaman lalu, berdampak pada dikuasainya suara pada pemilukada 2020 disebabkan karena tokoh ulama (*patrone*), tokoh masyarakat, dan jamaah aliran Syathariyah ikut terlibat dalam

¹⁰ Wawancara dengan Tuanku Ali Amran selaku Qadhi Tarekat Syathariyah di Ulakan Tapakis, pada tanggal 23 November 2020.

pemenangan Suhatri Bur-Rahmang, tingginya dukungan suara pada pemilukada karena tuanku dan jamaah (klien) merasa berhutang budi terhadap bantuan Suhatri Bur (patron).

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik: Antara Gerakan Moral dan Politik, KARSAS, Vol, XV No. 1 April 2009

Agus Riyadi, “Tarekhat Sebagai Organisasi Tasawuf” Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014. Diakses tanggal 30 November 2020

Ahmad Patoni, Peran Kiai Pondok Pesantren Dalam Partai Politik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Aprianti EP, “Etika Terapan Dalam Kampanye Pilkada” Jurnal Forum Majalah Pengembangan Ilmu Sosial Vol 36 no 2 Juni 2008

Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta, Rajawali Pers, 2006, hal 264-265

Jedri dan M.Y Tiyas Tinov, “Analisis Hubungan Patron-Klien Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2011”. Jurnal Vol 22. Hal 2. Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2021.

Sadri Chaniago, Tuanku dan Politik: Kiprah Ulama Tarekhat Syathariyah dalam Dinamika Politik Lokal Minangkabau, Padang, Erka.